

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Moral

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁵ Dalam pengertian yang sempit *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan dalam pengertian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode – metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam *Dictionary of Psychology* pendidikan diartikan sebagai.....

The institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institutions.

Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan masyarakat) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Menurut Poerbakawatja dan Harahap

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 263.

pendidikan adalah:usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.....¹⁶

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan bathin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Ahmad D. Marimba mengajukan definisi pendidikan sebagai berikut : Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Jamin Shaliba dari lembaga bahasa arab Damaskus mengemukakan bahwa pendidikan ialah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya sedikit demi sedikit.¹⁷

Tujuan pendidikan (bimbingan) dan pengajaran ialah membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi anak harus mencapai kematangan baik intelektual maupun moral.¹⁸

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hl. 10 – 11.

¹⁷ Ridwan, Artikel Moralitas Pendidikan Islam, diunduh desember 2009 dari <http://ridwan202.wordpress.com/2008/04/16/24>

¹⁸ J.I.G.M Drost, *Sekolah Mengajar Atau Mendidik ?*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 63.

pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan yang bertujuan untuk membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pengertian Moral

Moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila.¹⁹ Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin *moris* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata cara dalam kehidupan. Jadi suatu tingkah laku dikatakan bermoral apabila tingkah laku itu sesuai dengan nilai – nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial dimana anak itu hidup.²⁰

Moral sering juga disebut dengan istilah watak. Watak adalah ketetapan atau kesamaan dari tingkah laku yang ada hubungannya dengan ukuran – ukuran sosial atau cita – cita spiritual.²¹

Dalam terminology Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian akhlak dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan.

Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi'at dan adat istiadat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 754.

²⁰ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 61.

²¹ Carl Witherington, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars,), 120.

dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Akhlak menurut Ibn Maskawih adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.²²

Dalam pandangan Kohlberg, moral akan dibatasi oleh konstruk lain yang disebut pertimbangan (*judgment*) utamanya karakter formal dari pertimbangan, dan bukan isinya. Pada tingkatan paling tinggi, yaitu principle Pertimbangan moral cenderung universal, inklusif, konsisten, impersonal, obyektif dan ideal. Dengan perkataan lain, moral biasanya akan ditentukan tanpa harus mempertimbangkan isi, doktrin atau standar – standar personal tertentu. Secara demikian tidak terlalu salah kalau dikatakan, bahwa konsepsi moral menurut Kohlberg tampaknya lebih dekat dengan cara pandang filosofis-formal dimana keadilan dianggap sebagai satu konstruk yang paling tinggi.²³

Pertimbangan moral adalah penilaian tentang benar dan baiknya sebuah tindakan. Akan tetapi, tidak semua penilaian “baik” dan “benar” itu merupakan pertimbangan moral. Banyak diantaranya justru merupakan

²² Ridwan, Artikel Moralitas Pendidikan Islam, diunduh desember 2009 dari <http://ridwan202.wordpress.com/2008/04/16/24>

²³ Cheppy Hericahyono, *Dimensi – Dimensi Pendidikan Moral*, (Semarang: Ikip Semarang Press, 1995), 63

penilaian terhadap kebaikan atau kebenaran, estetis, teknologis atau bijak. Berbeda dengan penilaian terhadap kebijakan atau estetika, penilaian moral cenderung bersifat universal, inklusif, konsisten dan didasarkan pada alasan – alasan yang objektif, impersonal atau ideal.²⁴

Jadi moral adalah suatu keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila yang sesuai dengan nilai – nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial

3. Pendidikan Moral

Pendidikan moral menurut Santrock berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Hal – hal yang tercakup dalam pendidikan moral tersebut antara lain adalah : cara pembentukan kebiasaan anak – anak misalnya santun dalam bertindak, belajar bertanggung jawab, berdisiplin, sikap hormat terhadap orang tua, menghargai orang lain, menghormati lawan jenis, tidak berbohong, tidak berdusta, tidak sombong, tidak munafik, jujur dan sebagainya. Hasil dari pendidikan moral akan tampak dalam karakter dan watak mereka.²⁵

Pendidikan moral sendiri bertujuan untuk memupuk kemampuan peserta didik untuk dapat melakukan pertimbangan moral serta memberikan pengesahan moral pada tahapan pemikiran moral yang

²⁴ Lawrence Kohlberg, *Tahap – Tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 163

²⁵ Naftalia Kusumawardhani, Cara – Cara Orang Tua Membentuk Karakter Anak Usia 6-12 Tahun, *dalam Manasa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya* (Vol. 2, No. 1, Juni 2008), 1 - 21

dianggap lebih tinggi. Pemberian pendidikan moral secara khusus berguna untuk memberikan kesempatan untuk belajar berfikir dan memberikan makna kepada analisis moral dan pertimbangan moral.²⁶

Meski tugas dan tanggung jawab utama untuk melakukan pendidikan moral terhadap anak terletak dipundak orang tua dalam lingkungan keluarga tempat anak itu lahir dan dibesarkan (karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya) namun, itu tidak berarti sekolah tidak punya tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan moral.

Pendidikan itu dimaksudkan untuk dapat memahami perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, tindakan mana yang benar dan mana yang salah. Ia juga harus dididik untuk mengenal dan mengupayakan dimilikinya keutaman - keutamaan moral sebagai disposisi batin untuk memilih dan melakukan tindakan yang baik berkat pembiasaan untuk berbuat baik. Anak hanya akan bertindak jujur dan tidak berbohong, peduli akan kepentingan orang lain, mempunyai kepekaan dan bela rasa terhadap orang lain yang menderita, bersikap adil, menepati janji dan tidak mencuri milik orang lain, jika sejak kecil dilatih dan dibiasakan untuk itu. Pertama kali oleh orang tua atau pendidik awal, lalu perlu diteruskan oleh guru dan para pendidik sekolah.²⁷

²⁶ Siska Retno Damayanti, *Moralitas Pendidikan, Studi Korelasi Tentang Hubungan Pendidikan Budi Pekerti, di SMA Negeri 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, dan SMA Petra 2 Surabaya*, (Skripsi Fisip UNAIR: Prodi Psikologi, 2008), 16

²⁷ Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004), 112

Dalam nilai – nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Nilai – nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali memilih dan menetapkan nilai – nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.²⁸

Perilaku yang dapat disebut ”moralitas yang sesungguhnya” tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan *eksternal* ke *internal* dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama: mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan; mengembangkan hati nurani; belajar mengalami perasaan bersalah dan merasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok; dan mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.²⁹

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai – nilai dan kehidupan yang

²⁸ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 19

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1989), 75

berada dalam masyarakat.³⁰ Menurut Brooks dan Kann konsep moral universal ini terdiri dari unsur *honesty* (kejujuran), *kindness* (kebaikan), *respect* (rasa menghormati), *responsibility* (tanggung jawab).³¹

B. Remaja

Masa remaja (*Adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki kira-kira usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh dan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol; pemikiran semakin logis abstrak, dan idealistis; dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.³² Awal masa remaja berlangsung kira – kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja berlangsung dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.³³

Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun

³⁰ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Seccara Kontekstual Dan Futuristik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 19

³¹ Hazhira Qudsyi dan Uly Gusniarti, Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Penalaran Moral Pada Anak Usia Akhir, dalam *Indigenous Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi*, (Vol. 9, No. 1, Mei 2001), 47

³² John W. Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002),23

³³ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 206

bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.

Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak – anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase badai topan. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya.³⁴

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak – anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *sturm und drang*. Sebabnya karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan

³⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), 9 - 10

jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma – norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.³⁵

Jadi remaja merupakan masa peralihan dari masa anak – anak menuju ke masa dewasa. Masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja. Mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma – norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat. Awal masa remaja berlangsung kira – kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja berlangsung dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

1. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja sering dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak - anak dan masa kehidupan masa orang dewasa.

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan – angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu.

³⁵ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 63

Tarik – menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada dalam situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

c. Menghayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitarnya luas akan membutuhkan biaya yang banyak, pada hal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu menghayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalnya melalui dunia fantasi.

d. Aktifitas berkelompok

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

e. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba sesuatu yang belum pernah dialaminya selain itu, didorong juga keinginan seperti orang dewasa yang menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.³⁶

2. Karakteristik Perkembangan Moral Remaja

Maksud moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Moralitas remaja yang kami maksudkan di sini adalah akhlak, tingkah laku / atau ide-ide yang dijalankan oleh remaja yang dengan penilaian baik dan wajar.³⁷

Perkembangan moral (*moral development*) berhubungan dengan peraturan – peraturan dan nilai – nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Dalam mempelajari peraturan dan nilai – nilai ini, para ahli perkembangan meneliti tiga domain:

Pertama, bagaimana remaja mempertimbangkan atau memikirkan peraturan – peraturan untuk melakukan tingkah laku etis? sebagai contoh, kepada seorang remaja dapat diberikan cerita dimana seseorang

³⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Anshori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) ,16 - 18

³⁷ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 135

menghadapi suatu konflik, apakah harus mencontek atau tidak dalam situasi tertentu, misalnya ketika ujian di sekolah.

Kedua, bagaimana remaja bertingkah laku dalam situasi moral yang sebenarnya? sebagai contoh, dalam kasus mencontek diatas, penekanannya ada pada mengamati tingkah laku mencontek remaja dan situasi sekitarnya menyebabkan dan mempertahankan tingkah laku mencontek tersebut.

Ketiga, bagaimana perasaan remaja mengenai masalah moral? dalam kasus mencontek, apakah remaja cukup merasa bersalah sehingga membuat mereka menahan diri? Bila remaja memang menyontek, apakah perasaan bersalah setelah melakukan suatu kesalahan akan membuat mereka tidak mencontek disaat lain mereka menghadapi godaan yang sama?³⁸

Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai – nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional formal, yaitu mulai mampu berfikir

³⁸ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 439

abstrak dan mampu memecahkan masalah – masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka. Perkembangan pemikiran moral remaja menurut teori perkembangan moral Kohlberg, sudah mencapai tahap konvensional.³⁹

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan manusia ditentukan oleh interaksi yang berkesinambungan antara hereditas dan lingkungan. Pada masa pembuahan, sejumlah ciri pribadi yang luar biasa banyaknya sudah ditentukan oleh struktur genetik ovum yang dibuahi. Gen memprogram tumbuhnya sel tubuh sehingga kita terbentuk menjadi manusia dan bukan seekor ikan, burung atau kera.

Gen itu menentukan warna kulit dan rambut kita, ukuran tubuh secara umum, jenis kelamin, dan (pada taraf tertentu) kemampuan intelektual dan tempramen emosional. Pradisposisi biologis yang ada pada waktu kelahiran berinteraksi dengan pengalaman yang dijumpai selama pertumbuhan untuk menentukan perkembangan individu. Pengalaman kita tergantung pada kebudayaan khusus, kelompok sosial dan keluarga.⁴⁰

Piaget menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dapat dipengaruhi dari orang tua dan kelompok

³⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), 145 – 146

⁴⁰ Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 86 - 87

teman sebaya, sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan internalnya. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan karena pertumbuhan tingkat perkembangan moral memerlukan keseimbangan antara faktor eksternal dengan perkembangan intelektual. Sedangkan Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh suasana moralitas di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat luas.⁴¹

Faktor – faktor yang mempengaruhi proses perkembangan seorang individu dapat dibagi dalam 2 kelompok utama:

- a. Faktor – faktor di dalam diri individu sendiri meliputi faktor – faktor endogen yang terdiri dari: komponen hereditas (keturunan) dan faktor konstitusi.
- b. Faktor – faktor berasal dari luar individu yang tercakup dalam faktor lingkungan (faktor eksogen) terdiri dari berbagai komponen lingkungan sosial, lingkungan geografis, dan fasilitas – fasilitas yang ada dalam lingkungan seperti: makanan dan kesempatan/perangsangan belajar.

Faktor eksogen dapat dibagi dalam beberapa golongan:

- a. Lingkungan (*Environment*) : lingkungan disekitar individu yang turut mempengaruhi proses perkembangan. Individu dapat berkembang dengan baik dan mendapat dukungan moral dari keluarganya. Individu mungkin juga mengembang kurang wajar,

⁴¹ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 39

karena lingkungan keluarga memberi suasana yang tidak diterimanya, bahkan ditentang dalam bentuk ekstrim.

Dari berbagai kasus dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak memberi kesempatan yang optimal, seperti lingkungan keluarga yang tidak utuh (*broken house*), tidak ada komunikasi tapi sebaliknya ditandai oleh kesimpangsiuran, sangat negatif pengaruhnya terhadap individu dalam proses perkembangan. Banyak remaja mengalami kegagalan total dengan sumber penyebab antara lain faktor lingkungan keluarga yang tidak dapat diatasi.

Lingkungan sosial adalah lingkungan orang-orang diluar lingkungan keluarganya, teman - teman disekeliling rumah atau dimana remaja sering berada atau berkumpul. Lingkungan geografis adalah keadaan iklim, cuaca, keadaan tanah daerah tinggal seorang individu dibesarkan juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan. Lingkungan sekolah adalah lingkungan sekolah meliputi lingkungan sosial yang jauh lebih luas dari pada lingkungan sosial di rumah atau daerah tempat tinggal.

- b. Makanan : secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian. Makanan mempengaruhi perkembangan fisik dan penampilannya, secara khusus pada masa remaja dimana akan kebutuhan makanan ini meningkat sesuai dengan kebutuhan fisiknya. Pandangan dan

penilaian orang lain terhadap keadaan fisik orang lain akan menyebabkan remaja membentuk gambaran mengenai dirinya.

- c. Belajar : belajar juga mempengaruhi perkembangan seorang remaja. Belajar sebagai faktor yang berasal dari lingkungan, sengaja dipersiapkan supaya aktif dan efektif mempengaruhi bentuk perkembangannya.⁴²

C. Peran Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁴³ Istilah "peran" diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang atau aktor tersebut.⁴⁴

Robert Linton (1936), seorang antropolog, telah mengembangkan Teori Peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya.

⁴² Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Jati, 2003), 28 - 34

⁴³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori – Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 215

Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut.⁴⁵

Orang tua memiliki arti sebagai orang yang sudah tua. Tua karena kematangan dan pengalaman hidupnya. Asam di gunung garam di lautan semua telah dirasakan oleh orang yang telah mengarungi samudera kehidupan, ini adalah pepatah yang berhubungan dengan orang tua.⁴⁶

Orang tua adalah orang yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup, orang tua pula yang melatih dan memberi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, sampai anak menjadi dewasa dan berdiri sendiri.⁴⁷

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah

⁴⁵ Hasan Mustafa, *Perspektif Dalam Psikologi Sosial*, diunduh 15 april 2010 dari <http://konsultasikehidupan.wordpress.com>

⁴⁶ Artikel, *Definisi Orang Tua*, diunduh 07 Desember 2009 dari <http://www.muditacenter.com/?p=27>

⁴⁷ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 167.

memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak.⁴⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Peran orang tua adalah tindakan yang dilakukan oleh orang tua atau orang yang dituakan karena pengalam – pengalaman dalam hidupnya. Atau orang yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan anak – anaknya di masa yang akan datang.

D. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral

Pada ini remaja dalam menghadapi problem-problem remaja yang sering bimbang tak tentu arah, karena belum mempunyai pegangan kuat. Para pendidik dan orang tualah yang harus bijaksana membimbing mereka dengan cara persuasive, motivasi, konsultatif maupun edukatif.

Para remaja sering bersikap kritis, menentang nilai-nilai dan dasar-dasar hidup orang tua. Akan tetapi ini tidak berarti mengurangi kebutuhan mereka akan suatu sistem nilai yang tetap dan memberi rasa aman pada remaja. Mereka tetap menginginkan suatu sistem nilai yang akan menjadi pegangan dan petunjuk bagi perilaku mereka.

1. Kelompok keluarga : anak sebagai anggota keluarga harus menjalankan peran sosial sebagai anak terhadap orang tua dan sesama saudara.
2. Kelompok teman sebaya : dalam kelompok ini ia harus menjalankan peran sosial sebagai salah satu anggota kelompok.

⁴⁸ Wahidin, Bimbingan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia Pra Sekolah Di Lingkungan Keluarga, diunduh 24 desember 2009, <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/09/13>

3. Kelompok yang bertalian dengan status sosial ekonomis.

Kelompok keluarga, dapat menyongkong perkembangan moral dengan cara mengikutsertakan anak dalam beberapa pembicaraan dan dalam mengambil keputusan keluarga. Dalam kelompok sebaya, turut sertanya secara aktif, dalam tanggung jawab dan penentuan maupun keputusan kelompok akan menyongkong perkembangan moral.⁴⁹

Cara orang tua merupakan hal yang pokok dalam penunjang perkembangan moral anak. Mempunyai ayah dan ibu yang penuh kasih sayang, yang menerima anak dalam keadaan apapun merupakan syarat yang paling utama untuk perkembangan watak atau karakter anak. Hoffman mengemukakan mengenai konsisitensi yang dinamis. Tingkah laku moral sebagian tergantung dari pada situasinya. Tetapi orang makin bersikap konsisten, artinya tidak tergantung situasi. Tingkah laku moral yang muncul baik berupa baik dan buruk terkadang di pengaruhi oleh faktor situasi baik dari internal maupun eksternal. Tapi ada beberapa orang yang tidak tergantung pada situasi dan dinamakan konsisiten.⁵⁰

Kerjasama dan saling menghormati antara ayah dan ibu membantu remaja mengembangkan perilaku yang positif terhadap laki – laki dan perempuan.⁵¹ Adapun beberapa sikap orang tua yang perlu mendapat perhatian, guna perkembangan moral anaknya adalah :

⁴⁹ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 135 - 139

⁵⁰ F.J Monks Dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 207.

⁵¹ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 206 - 207

1. Konsistensi dalam mendidik dan mengajar anak – anak.

Harus ada konsistensi dalam hal – hal apa yang mendatangkan pujian atau hukuman pada anak.

2. Sikap orang tua dalam keluarga.

Bagaimana sikap ayah terhadap ibu atau sikap ibu terhadap ayah, bagaimana sikap orang tua terhadap saudara – saudaranya, terhadap pembantu rumah tangga, terhadap sopir dan lainnya.

3. Penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya.

Orang tua yang sungguh – sungguh menghayati kepercayaannya kepada tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka sehari – hari

4. Sikap konsekuen dari orang tua dalam mendisiplinkan anak.

Orang tua yang tidak menghendaki anak – anaknya untuk berbohong, bersikap tidak jujur, harus pula ditunjukkan dalam sikap orang tua sendiri dalam kehidupan sehari – hari.

Maka orang tua berkewajiban memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta lebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan dalam lingkungan hidupnya. Artinya, mendidik anak dengan contoh perilaku langsung itu lebih baik dari pada dengan menasehati dalam bentuk ucapan. Jadi, kalau orang tua memiliki kebiasaan melakukan hal-hal baik, maka anaknya pun akan menjadi manusia saleh. karena sejak kecil sudah ditempa oleh hal-hal baik.⁵²

⁵² Mudjib Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua Anak*, (Yogyakarta: Lepkpin dengan Mitra Pustaka, 1999), 135

Betapa ampuhnya teladan orang tua dalam membentuk dan mempengaruhi sistem nilai serta keyakinan anak-anak. Betul, kami selalu mengatakan bahwa anak-anak mau tidak mau mempelajari sebagian sistem nilai orang tua mengamati segala yang diperbuat oleh orang tua dan mendengarkan yang mereka katakan. Anak-anak sangat cenderung belajar dari model orang tua jika hubungan orang tua dengan mereka dalam keadaan baik.⁵³

Orang tua adalah figur yang patut ditiru oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu, berikan mereka contoh perilaku dan perkataan yang baik dalam hidup sehari-hari. Ini sangat berguna untuk bekal hidup si anak. Kebajikan yang anda tanamkan dalam diri anak tidak akan pernah hilang dari ingatan mereka.⁵⁴ Anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan dihayati, maka hendaknya orang tua menjadi contoh kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi.⁵⁵

Motivasi atau dorongan sangat penting bagi seorang anak untuk melangkah yang lebih baik. Setelah memberikan motivasi, jangan lupa menerapkan aturan dalam keluarga maupun dirumah. Pendekatan yang akrab dan masuk akal akan membuat motivasi dan aturan anda mudah diterima oleh anak dan mereka tidak ogah-ogahan melaksanakannya.⁵⁶

⁵³ Thomas Gordon, *MOE Menjadi Orang Tua Efektif Dalam Praktek*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 293

⁵⁴ Jenny Gichara, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006),71

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),135

⁵⁶ Jenny Gichara, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006),71 - 72

Ketika belajar norma dari orang tua sejak kita masih kecil. Misalnya kita dilatih memakai pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin kita, untuk mengucapkan terima kasih bila menerima sesuatu yang berharga, atau menggunakan tangan kanan untuk menerima pemberian dari orang lain terutama yang pantas kita hormati. Dengan tahu sopan santun yang baik itu kita diterima dengan baik dan dihargai dalam masyarakat.⁵⁷

Beri pengertian pada anak bahwa minta tolong bukan salah suatu sikap yang merendahkan tetapi untuk mengetahui keterbatasan anak sebagai manusia. Tidak ada yang bisa hidup sendiri di dunia ini. manusia saling membutuhkan.⁵⁸

Dari masyarakat setempat, misalnya dari kampung atau dari suku bangsa kita, kita belajar norma lain, yang belum pernah diajarkan orang tua kita. Sejak remaja kita belajar dari masyarakat tentang harapan mereka atas pemuda dan pemudi.

Di sekolah kita belajar norma-norma lain lagi, yang barang kali sempat tidak diajarkan oleh orang tua atau masyarakat kampung. Di sana misalnya, kita dilatih berdisiplin waktu dan mengerjakan tugas-tugas secara bersungguh-sungguh. Di sana kita juga dilatih untuk tekun, untuk tetap hadir di kelas walau pun merasa bosan terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Di sana kita belajar untuk bekerja sama dengan orang lain, walaupun sebenarnya mereka itu tidak menarik bagi kita.⁵⁹

⁵⁷ Al Purwa Hadiwardoyo, *Moral Dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990),16

⁵⁸ Jenny Gichara, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006),70

⁵⁹ Al Purwa Hadiwardoyo, *Moral Dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 17

Beberapa metode pendidikan moral, diantaranya :

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan moral. Orang tua akan selalu diawasi oleh putra – putrinya dalam keluarga. Bahkan segala perilakunya akan direkam dalam hati anak yang masih bersih dan suci. Keteladanan selalu menuntut selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinue baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur.

2. Dengan memberikan tuntunan

Tidak perlu mendesak untuk menjelaskan hikmah di balik perbuatan tersebut. Karena hal tersebut kadang tidak dimengerti. Namun kita hanya memberikan pengertian kepada anak, bahwa perbuatan ini haram, ini halal, ini boleh, ini dilarang.

3. Dengan kisah – kisah sejarah

Jiwa seseorang mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan cerita atau kisah. Karena dapat dengan leluasa meluapkan emosinya. Misalkan merasakan sebagai pelaku dalam cerita tersebut.

4. Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (kepada Allah)

Dengan pemberian motivasi sejak kecil. Menceritakan tentang surga, Allah akan mencintai anak yang selalu berbuat baik, dan sebagainya. Motivasi tersebut dapat berupa pemberian hadiah.

5. Memupuk hati nurani

Ketauladanan, tuntunan, kisah, pemberian motivasi dan ancaman semuanya membantu anak untuk menyerap nilai – nilai moral dan membiasakannya melakukan perbuatan terpuji. Pendidikan moral tidak akan mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani.⁶⁰

Pada masa kanak - kanak orang tua merupakan sarana sosialisasi (*agents of socialization*) yang utama.

1. Pengamatan peran model

Pengamatan menjadi salah satu sarana sosialisasi orang dewasa beranggapan bahwa jika anak kecil melihat apa yang dilakukan orang lain, maka mereka akan belajar hal yang benar dan melakukannya.

2. Cinta dan penerimaan

Suatu hubungan yang dekat terbentuk dari orang tua yang peka dan tanggap terhadap kebutuhan anak, yang umumnya mereka bersikap hangat dan suka menerima.

3. Pembatasan lawan kebebasan

Bagi banyak orang tua, pendapat untuk membatasi tindakan anak-anak pertama kali pada periode bayi. Ketika anak-anak aktif bergerak, mereka berlari, memanjat, memasukan jarinya ketempat yang aneh, menumpahkan cairan mengeluarkan benda dari dalam lemari dan laci, dan memasukkan apa saja kedalam mulut mereka.

⁶⁰ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 85 – 93.

4. Hukuman

Hukuman yang berat dapat memberikan konsekuensi lain disamping pembatasan, serta relatif menjadi kurang efektif dalam menghasilkan pengendalian perilaku dalam diri anak, walaupun hukuman berat mempunyai banyak efek negatif yang potensial pada seorang anak dan sering kali bukan merupakan metode disiplin yang dianjurkan, hal itu selalu mengakibatkan rasa permusuhan atau perasaan tidak aman.⁶¹

Beberapa cara pendidikan dalam mengembangkan moralitas anak :

a. Pendidikan berorientasi kasih sayang (*love oriented technique*)

Dusahakan agar antara orang tua dengan anak terjalin hubungan yang baik, sehingga hubungan kasih sayang akan mendekatkan anak pada orang tuanya serta memudahkan orang tua memberikan hadiah dan hukuman yang sepadan.

b. Pendidikan berorientasi penalaran

Memberi alasan – alasan pada anak dalam menerangkan mengapa harus berbuat sesuatu atau sebaliknya tidak berbuat.

c. Pengawasan orang tua / pendidik : supervisi dan dorongan (reinforcement)

Pengawasan orang tua harus berkurang pada masa remaja dini, dan lebih banyak kesempatan diberikan kepada anak untuk melatih

⁶¹ Paul Henry Mussen. Dkk, *Child Development And Personality*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1988), 150 - 154

pengendalian diri, pada masa remaja kehangatan orang tua, bimbingan, dan saran – saran sangat diperlukan.

d. Hukuman

Ada dua macam hukuman dari orang tua, yaitu :

- 1) penggunaan kekuasaan meliputi tindakan hukuman fisik, tidak memberikan hak – hak tertentu, mendesak, atau mengancam untuk mengendalikan anak dengan mengharapakan anak takut akan hukuman
- 2) *love – withdrawal technique*, yaitu ekspresi langsung penolakan terhadap perilaku anak yang tidak diinginkan.

e. Latihan berperilaku (*behaviour training*)

Ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu :

- 1) belajar langsung dari induksi perilaku bantu – membantu, membagi dan bekerjasama. Orang tua menanamkan tanggung jawab kepada anak dengan mengikutsertakan mereka.
- 2) belajar secara tidak langsung, yaitu anak diminta mengajar nilai – nilai atau suatu tingkah laku tertentu kepada orang lain.⁶²

Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dan anak dalam keluarga, yaitu:

- a. komunikasi.
- b. Kompromi.
- c. Terbuka.⁶³

⁶² Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas – asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPK Gunung Jati, 2002), 77 – 79.

E. Kerangka Teoritik

Remaja ada di antara anak dan dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”, remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.⁶⁴

Moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila.⁶⁵ Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin *moris* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata cara dalam kehidupan. Jadi suatu tingkah laku dikatakan bermoral apabila tingkah laku itu sesuai dengan nilai – nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial dimana anak itu hidup.⁶⁶

Pendidikan moral menurut Santrock berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Hal – hal yang tercakup dalam pendidikan moral tersebut antara lain adalah : cara pembentukan kebiasaan anak – anak misalnya santun dalam bertindak, belajar bertanggung jawab, berdisiplin, sikap hormat terhadap orang tua, menghargai orang lain, menghormati lawan jenis, tidak berbohong, tidak berdusta, tidak sombong, tidak munafik, jujur

⁶³ Woroningroem F, *Jangan Berikan Sisa Untuk Keluarga*, (Majalah Psikologi Empaty, No 10 / II / Juni 2005), 51

⁶⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), 9

⁶⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 754.

⁶⁶ Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 61.

dan sebagainya. Hasil dari pendidikan moral akan tampak dalam karakter dan watak mereka.⁶⁷

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah salah satu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah laku dari yang buruk ke yang baik, serta memberikan tambahan pengetahuan tentang nilai – nilai yang terkandung dalam moral.

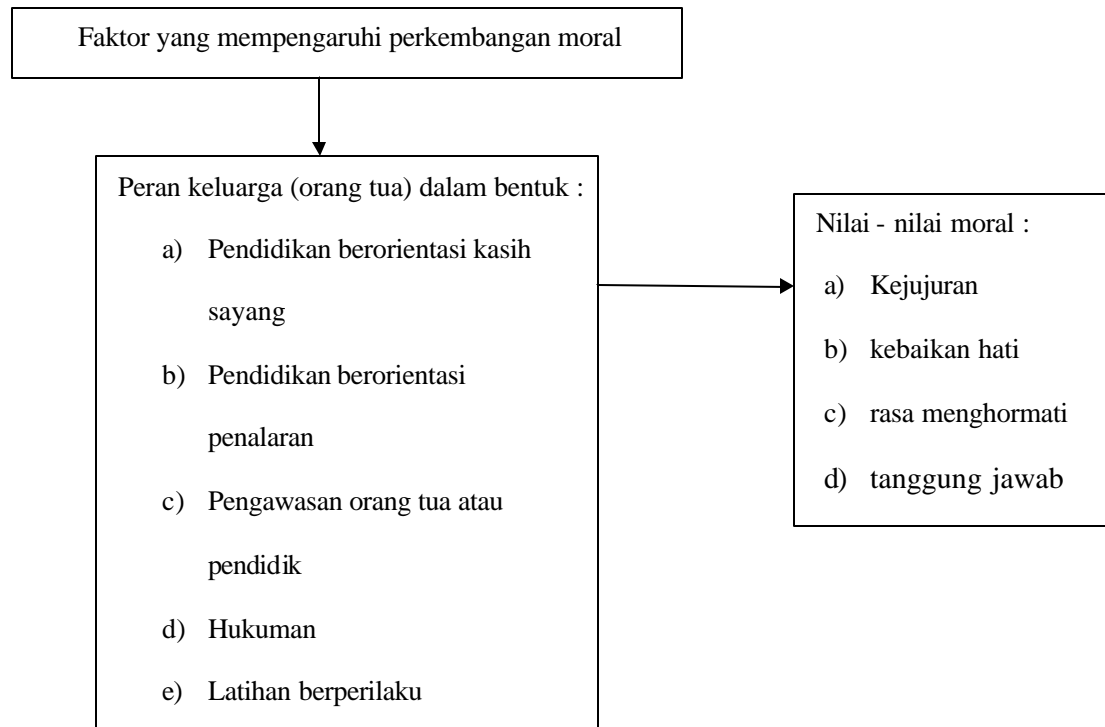
Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi peran orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak yang mengajarkan tentang berperilaku dalam kehidupan sehari – hari.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral seorang anak adalah keluarga yang terdiri dari orang tua sebagai lingkungan pertama yang berpengaruh bagi perkembangan seorang anak. Dengan adanya peran keluarga terutama orang tua, anak diharapkan mampu bertingkah laku sesuai dengan norma – norma yang berlaku pada kelompok masyarakat tertentu. Menurut Brooks dan Kann konsep moral universal ini terdiri dari unsur *honesty* (kejujuran), *kindness* (kebaikan hati), *respect* (rasa menghormati), dan *responsibility* (tanggung jawab).⁶⁸

⁶⁷ Naftalia Kusumawardhani, Cara – Cara Orang Tua Membentuk Karakter Anak Usia 6-12 Tahun, *dalam Manasa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya* (Vol. 2, No. 1, Juni 2008), 1 - 21

⁶⁸ Hazhira Qudsyi dan Uly Gusniarti, Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Penalaran Moral Pada Anak Usia Akhir, *dalam Indigenous Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi*, (Vol. 9, No. 1, Mei 2001), 47

Gambar. 2.1
Kerangka Teoritik



F. Penelitian Terdahulu

Dalam skripsi Lutfi Hasanah, 2009. *Hubungan antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku menyontek pada remaja akhir di SMA*. Penelitian ini membahas apakah terdapat hubungan antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku menyontek pada remaja akhir di SMA. Hasilnya tidak ada hubungan yang signifikan antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku menyontek pada remaja akhir di SMA.

Dalam skripsi Siti Romlah, 2005. *Hubungan antara keterlibatan orang tua dalam belajar terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas V SDN*

Kedung Baruk I / 275. Penelitian ini membahas tentang adakah hubungan antara keterlibatan orang tua dalam belajar anak terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas V SDN Kedung Baruk I / 275 Rungkut Surabaya. Hasilnya tidak ada hubungan antara keterlibatan orang tua dalam belajar terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas V SDN Kedung Baruk.

Dalam penelitian Hazhira Qudsyi dan uli gusniarti, mei 2007. *Hubungan anatar keberfungsian keluarga dengan penalaran moral anak pada usia akhir*. Penelitian menguji apakah ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir (*late childhood*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir (*late childhood*).

Dari ketiga penelitianterdahulu, skripsi ini memiliki kesamaan dalam hal peran orang tua dan pendidikan moral anak. Akan tetapi skripsi ini terfokuskan pada bagaimana peran orang tua dalam pendidikan moral anak.